

BAB. V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan:

1. Pola konsumsi ikan pada balita berdasarkan frekwensi di rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dominan pada kategori tinggi (6 s/d 7 kali dalam seminggu) dengan jenis ikan yang dikonsumsi sebanyak 24 jenis. Sementara pada rumah tangga non nelayan frekuensi konsumsi ikan dominan pada kategori sedang (4-5 kali seminggu) dengan jenis ikan yang dikonsumsi sebanyak 24 jenis.
2. Konsumsi ikan pada balita di rumah tangga nelayan rata-rata pertahun dalam utuh segar sebesar 43,3 kg/kapita/tahun sedangkan bagian ikan yang bisa dimakan (BDD) yaitu 29 kg/kapita/tahun dengan variasi urutan dan jumlah perjenis ikan yang dominan dikonsumsi tertinggi yaitu ikan kembung jantan dengan rata-rata konsumsi ikan utuh segar 2,94 kg/kapita/tahun dan bagian ikan yang bisa dimakan (BDD) yaitu 2,35 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi ikan pada balita di rumah tangga non nelayan utuh segar 28,91 kg/kapita/tahun sedangkan dalam bagian yang bisa dimakan (BDD) 21,38 kg/kapita/tahun dengan variasi urutan perjenis ikan yang dominan dikonsumsi dalam keadaan utuh segar yaitu ikan nila 4,61 kg/kapita/tahun dan BDDnya sebesar 3,68 kg/kapita/tahun.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan pada rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang secara bersama-sama/simultan dan secara parsial tidak mempengaruhi secara nyata (tidak signifikan) terhadap sembilan faktor yaitu umur ayah, umur ibu,

pendidikan ayah, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, selera, pengetahuan gizi, jumlah anggota keluarga dan budaya. Sedangkan pada rumah tangga non nelayan secara bersama-sama/simultan (terikat) dipengaruhi secara nyata (signifikan) namun secara parsial tidak berpengaruh nyata kecuali faktor selera. Berdasarkan model regresi linear berganda diketahui bahwa sembilan faktor tersebut ternyata berpotensi meningkatkan atau menurunkan konsumsi ikan balita.

4. Perbandingan tingkat konsumsi ikan pada balita di rumah tangga nelayan dengan rumah tangga non nelayan terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat konsumsi ikan pada di balita rumah tangga nelayan dan non nelayan dengan $Z_{tabel} < Z_{hitung}$ yaitu $1,96 < 23,43$. Tingkat konsumsi ikan pada balita berdasarkan rekomendasi USDA dan Permenkes 75 tahun 2013 serta capaian konsumsi ikan kota Padang, Provinsi dan Nasional menurut KKP RI ada yang sudah memenuhi dan melebihi standard namun ada juga yang belum memenuhi, sehingga masih diperlukan upaya peningkatan konsumsi ikan balita terutama pada balita di rumah tangga non nelayan.

5.2.Saran:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada saat tidak sedang musim ikan
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang status gizi balita untuk mengetahui pengaruh tingkat konsumsi ikan terhadap status gizi balita.
3. Perlu penelitian lanjutan menghitung konsumsi ikan diluar rumah tangga yang berkontribusi terhadap konsumsi ikan dalam rumah tangga.